

# PERUBAHAN KATA “TIADA” DALAM TIGA KARYA SASTRA: *BUSTAN AS-SALATIN (1640), HIKAYAT SIAK (1855), DAN KETIKA CINTA BERTASBIH 2 (2009)*

**Irwan Suswandi**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok  
email: irwanafa@gmail.com

## *Abstract*

*In the reality, language will always change. One of examples is the change of language that used in Malay literature manuscripts. In this research, researcher analyzed the language change of “tiada” word that occurred in three different periods of manuscript. The approaches used in this research were semantic, morphologic, and syntactic approach. In analyzing those approaches, researcher used semantic restrictions from Verhaar (1992), morphologic restriction from Chaer (1994), and syntactic restriction from Kridalaksana (1999). The researcher used descriptive analysis method. The data used in this research were three literary manuscripts with a span of two centuries, Bustan as-Salatin (1640), Hikayat Siak (1855), and Ketika Cinta Bertasbih 2 (2009). The analysis of this research resulted information that containing “tiada” which covered all of the language aspects; semantic, morphologic, and syntactic. From the analysis, the researcher got the conclusions that “tiada” in the manuscript at the beginning period had more varied form than the manuscript in the two periods thereafter. Then, in the final period, there were changes of “tiada” that undergoes semantic and morphologic changes from the text of the two previous periods.*

**Keywords:** *change, Malay, manuscript, tiada, literature*

## *Abstrak*

*Pada kenyataannya, bahasa akan selalu berubah. Salah satu contoh perubahan tersebut adalah perubahan bahasa yang digunakan dalam naskah sastra Melayu. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perubahan bahasa kata “tiada” yang terjadi dalam tiga periode naskah yang berbeda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik, morfologis, dan sintaksis. Dalam menganalisis pendekatan tersebut, peneliti menggunakan pembatasan semantik dari Verhaar (1992), pembatasan morfologi dari Chaer (1994), dan pembatasan sintaksis dari Kridalaksana (1999). Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga naskah sastra dengan rentang waktu dua abad, Bustan as-Salatin (1640), Hikayat Siak (1855), dan Ketika Cinta Bertasbih 2 (2009). Analisis penelitian ini menghasilkan informasi bahwa perubahan kata “tiada” mencakup semua aspek bahasa; semantik, morfologis, dan sintaksis. Dari analisis, peneliti mendapat kesimpulan bahwa “tiada” dalam naskah pada periode awal memiliki bentuk yang lebih bervariasi daripada naskah dalam dua periode sesudahnya. Kemudian, pada periode terakhir, ada perubahan “tiada” yang mengalami perubahan semantik dan morfologis dari teks dari dua periode sebelumnya.*

**Keywords:** *Melayu, naskah, perubahan, tiada, sastra*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa, sebagai media komunikasi, akan selalu mengalami perubahan. Sifatnya yang selalu dinamis tentu akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga bertransformasi sebagaimana menjadi kebutuhan penutur bahasa tersebut. Menurut Trask (2010), tidak ada yang namanya bahasa hidup yang gagal berubah. Jika bahasa tersebut hidup

dan masih digunakan secara aktif, pasti perubahan bahasa adalah hal yang mutlak terjadi. Begitu pun menurut Aitchison yang mengemukakan bahwa perubahan bahasa disebabkan oleh berbagai faktor yang berkombinasi (2004).

Terdapat dua kategori besar dari penyebab perubahan bahasa, yaitu dari faktor eksternal dan internal (Aitchison, 2004). Faktor eksternal atau faktor sosiolinguistik adalah faktor sosial yang berasal dari di luar sistem bahasa, seperti *fashion*, pengaruh asing, dan kebutuhan sosial. Adapun faktor internal atau faktor psikolinguistik adalah faktor linguistik dan psikologis yang berada dalam struktur bahasa dan pikiran para penuturnya.

Perubahan bahasa dapat terjadi baik itu pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam berbagai tataran dan aspek. Aitchison mencontohkan perubahan yang terjadi pada aspek gramatikal, yaitu perubahan yang melibatkan bentuk dan makna (2004). Untuk perubahan yang melibatkan makna misalnya, Aitchison mengatakan bahwa penyebab dari perubahan terjadi karena banyak faktor, dan perubahan yang ada pun sangatlah tipis.

Bentuk perubahan yang sebagaimana telah disebutkan tersebut juga banyak ditemukan pada perkembangan bahasa Indonesia. Perubahan yang terjadi dalam bahasa ini berlangsung secara dinamis. Perubahan tersebut terjadi pada tataran yang paling kecil, yaitu fonologis, hingga yang paling besar, yaitu sintaksis. Salah satu perubahan yang cukup mencolok adalah perubahan dari kata *tiada*. Sebagaimana yang terlihat pada naskah dari tiga periode yang berbeda, yaitu *Bustan as-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009). Dalam perkembangannya secara diakronis, yaitu pada abad ke-17, ke-19, dan ke-21, kata *tiada* mengalami perubahan dalam beberapa tataran.

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu apa saja perubahan dari kata *tiada* di dalam karya sastra *Bustan as-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009). Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk perubahan dari kata *tiada* di dalam karya sastra *Bustan as-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009).

Untuk memperoleh tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori Semantik dari Verhaar (1992), teori Morfologi dari Chaer (1994), dan teori Sintaktik dari Kridalaksana (1999). Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing teori tersebut.

- Semantik

Verhaar mengklasifikasikan semantik ke dalam tiga jenis, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik kalimat. Semantik leksikal adalah cabang semantik yang menyelidiki makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa secara umum sebagai satuan mandiri tanpa memandang posisinya dalam kalimat. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal; makna tiap kata diuraikan di situ (Pateda, 2010). Semantik gramatikal adalah semantik yang kaitannya dengan intern satuan bahasa. Semantik ini bersifat fungsional karena pembentukannya disesuaikan dengan bentuk dan proses morfologis yang terjadi di dalam satuan bahasa tersebut. Adapun semantik kalimat adalah semantik di luar semantik leksikal dan semantik gramatikal. Bentuk semantik kalimat ini dapat dikatakan topikalisasi (Verhaar 1978). Meskipun begitu, jenis semantik kalimat tidak mudah ditemukan, sehingga belum banyak juga peneliti yang membahas mengenai semantik kalimat.

- Morfologi

Morfologi diartikan sebagai satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer, 1994). Menurut Chaer, terdapat beberapa klasifikasi morfem, yaitu berdasarkan kebebasannya, berdasarkan keutuhannya, berdasarkan unsur pembentuknya, dan berdasarkan maknanya. Dalam klasifikasi morfem berdasarkan kebebasannya, dibedakan

menjadi morfem bebas, yaitu morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam penuturan, dan morfem terikat, yaitu morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dan yang selalu terikat dengan morfem lain untuk membentuk ujaran.

Berdasarkan keutuhannya, terdapat morfem utuh, yaitu morfem yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Morfem terbagi, yaitu morfem yang merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi. Lalu berdasarkan unsur pembentuknya, terdapat morfem segmental, yaitu morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, dan morfem suprasegmental, yaitu morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti nada, tekanan, dan sebagainya. Terakhir berdasarkan maknanya, terdapat morfem bermakna leksikal, yaitu morfem yang memiliki makna pada dirinya sendiri, tanpa perlu berproses dengan morfem lain, dan morfem tak bermakna leksikal, yaitu morfem yang tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri sebelum bergabung dengan morfem lainnya dalam proses morfologis.

- Sintaktik

Di dalam sintaksis, konstituen yang terlibat adalah frase, klausa, dan kalimat. Kridalaksana mendefinisikan frase sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (1999). Di dalam bukunya, frase dibagi menjadi frase eksosentris dan frase endosentris. Frase eksosentris merupakan frase yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Frase jenis ini dibagi menjadi frase eksosentris direktif dan frase eksosentris nondirektif. Frase eksosentris direktif atau juga frase preposisional adalah frase yang keseluruhan perilakunya tidak sama dengan komponen-komponen pembentuknya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbunya (kata atau kelompok kata). Adapun frase eksosentris nondirektif adalah frase yang seluruhnya tidak berperilaku sama dengan bagian-bagiannya dan frase yang seluruhnya sama dengan salah satu bagiannya, yaitu dengan sumbunya.

Selanjutnya, frase endosentris adalah frase yang sebagian atau seluruhnya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Ada dua bentuk frase dalam jenis ini, yaitu frase endosentris berinduk satu dan frase endosentris berinduk banyak. Frase endosentris berinduk satu atau frase modikatif dibedakan menjadi lima, yaitu frase verbal, adjektival, nominal, pronominal, dan numeral. Frase verbal adalah frase yang terjadi dari verba dengan verba, atau verba dengan kelas kata lain, yaitu adverbial, atau preposisi gabungan. Frase adjektival adalah frase yang induknya adjektiva dengan memodifikator berkategori apa pun atau gabungan beberapa kata berkelas apa pun yang keseluruhannya berperilaku sebagai adjektiva. Frase nominal adalah frase modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu adjektiva, numeralia, demonstratif, pronomina, frase preposisional, frase dengan *yang*, frase *yang... nya*, serta frase lain. Frase pronominal adalah frasa yang berupa gabungan pronomina dengan pronomina, atau dengan kelas kata lain, yaitu numeralia, demonstratif, adjektiva, adverbial. Terakhir, frase numeral adalah frase yang terdiri dari numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain sebagai modifikator.

Selanjutnya, pada frase berinduk banyak, dibedakan menjadi dua, yaitu frase koordinatif dan frase apositif. Frase koordinatif merupakan frase dengan komponen-komponennya secara potensial ataupun aktual dapat dihubungkan dengan konjungsi, baik konjungsi tunggal, seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi, seperti *entah...*, *makin...*, *maupun...* dan sebagainya. Kemudian frase apositif merupakan frase yang komponen-komponennya menunjuk pada referen yang sama dalam alam luar bahasa.

Pada aspek klausa, terdapat dua klasifikasi, yaitu berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat dan berdasarkan intinya (Kridalaksana, 1999). Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, terdiri atas klausa lengkap, yaitu klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat mandiri dan tak mandiri, klausa tidak lengkap, yaitu klausa yang memiliki potensi kalimat tak mandiri. Lalu, berdasarkan intinya, terdiri atas klausa verbal, yaitu yang predikatnya verba, dan klausa nonverbal, yaitu klausa yang predikatnya frase preposisional, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, atau numeralia.

Pada satuan yang lebih besar, yaitu aspek kalimat, Kridalaksana mendefinisikan sebagai satuan gagasan yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (1999). Lebih lanjut, Kridalaksana menjelaskan bahwa kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat bersusun, kalimat bertopang, kalimat majemuk (setara dan bertingkat), serta kalimat kombinasi. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa lengkap. Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri dari atas satu klausa lengkap dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat bertopang adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa tidak lengkap. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa lengkap. Pada jenis kalimat ini terdapat kalimat majemuk setara, yang memiliki hubungan koordinatif (setara) antara klausa-klausa lengkapnya, dan kalimat majemuk bertingkat, yang memiliki hubungan subordinatif (bertingkat) antara klausa-klausa lengkapnya. Terakhir, kalimat kombinasi adalah kalimat yang terbentuk karena gabungan dari dua jenis kalimat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data berupa kata-kata *tiada* di dalam setiap kalimat, dideskripsikan, lalu dianalisis pola dan jenis perubahannya yang terjadi. Metode ini dipilih dengan tujuan agar analisis semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada (Sudaryanto, 1998).

Sumber data penelitian ini berasal dari tiga naskah sastra dalam periode yang berbeda, yaitu *Bustan as-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009). Dua naskah di dua periode awal diperoleh dari situs <http://www.mcp.anu.edu.au>, dan naskah di periode terakhir peneliti peroleh dalam bentuk karya aslinya. Peneliti mengumpulkan setiap kalimat yang mengandung kata *tiada*, lalu membandingkannya antara periode yang satu dengan periode yang lain. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan semantis, morfologis, dan sintaksis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti akan berfokus pada tataran tersebut yang mengandung kata *tiada* untuk melihat perubahan yang terjadi pada kata tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan mengenai perubahan yang terjadi pada kata *tiada*, tataran yang dapat dilihat adalah pada tataran semantis, morfologis, dan sintaksis. Tiga tataran ini dapat menjadi indikasi yang cukup mencolok dari perubahan kata *tiada*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai perubahan dari masing-masing tataran.

### **• Tataran Semantis**

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat tiga jenis semantik, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik kalimat. Dalam upaya pencarian makna leksikal ini, peneliti tidak berhasil menemukan kamus Melayu tahun 1600-an dan 1800-an untuk memperoleh makna leksikal yang terdapat dalam kamus tersebut. Adapun peneliti hanya menemukan makna leksikal untuk data pada tahun 2009, yaitu dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) tahun 2008. Dari kamus tersebut,

diperoleh bahwa semantik leksikal dari *tiada* adalah ‘tak ada, tidak ada, tidak’ (2008). Dari pemakaian secara kamus itu, didapat kesimpulan bahwa *tiada* digunakan untuk keabsensian dan menegaskan sesuatu.

Dibandingkan dengan semantik leksikal, dalam kaitannya untuk mengetahui perubahan suatu kata, semantik gramatikal cukup berpengaruh dalam memberikan indikasi perubahan makna yang timbul dari suatu kata dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana perubahan semantis secara gramatikal dari kata *tiada* di dalam karya sastra *Bustan as-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009).

Pada karya sastra tahun 2009, penggunaan kata *tiada* hanya digunakan untuk makna ‘penegasan’, ‘melebih-lebihkan’, ‘berkelanjutan’, dan ‘meninggal dunia’, sebagaimana dalam contoh kalimat berikut ini.

- Penegasan

*“Husna seolah menjadi ibu Azzam, juga sekaligus perawat Azzam yang setia, bahkan teman berbagi duka yang **tiada** duanya.”*

Dalam kalimat tersebut, *tiada* memiliki makna ‘penegasan’, karena menegaskan bahwa hanya tokoh Husna yang bisa melakukan itu semua, yaitu seolah menjadi seorang ibu, perawat, dan teman. Makna penegasan dari kata *tiada* ini juga dapat ditemukan dalam karya *Bustan as-Salatin*, yaitu contohnya *“Maka dilihatnya negeri terlalu sunyi, daripada seorang manusia pun **tiada** di dalam negeri itu”*. *Tiada* dalam kalimat ini untuk menegaskan bahwa memang negeri itu benar-benar sepi, tidak ada satu pun orang yang berada di dalamnya. Begitu juga di dalam karya *Hikayat Siak*, sebagaimana contoh dalam kalimat *“Maka baginda pun memaki, **tiada** berkecuali”*. Makna kata *tiada* dalam kalimat tersebut penegasan mengenai tindakan memaki dari Baginda yang dilakukan ke semua orang.

- Melebih-lebihkan

Kata *tiada* yang memiliki makna gramatikal ‘melebih-lebihkan’ pada karya *Ketika Cinta Bertasbih 2* dapat ditemukan pada contoh berikut *“Di jalan Kang Paimo dan Si Kamdun **tiada** henti-hentinya memuji Anna Althafunnisa”*. Adapun pada dua karya sastra sebelumnya, bentuk ‘hiperbola’ atau ‘melebih-lebihkan’ ini hanya ada pada karya *Bustan as-Salatin*, sebagaimana dalam contoh *“Maka Puteri Nurlaila itu pun berputeralah seorang anak laki-laki terlalu baik parasnya, **tiada** dapat ditantang nyata.”*

- Berkelanjutan

Makna lainnya dari kata *tiada* yang masih digunakan pada karya sastra tahun *Ketika Cinta Bertasbih 2*, yaitu ‘berkelanjutan’. Contohnya ada pada kalimat *“Sementara sang anak, Zumrah seolah **tiada** pernah berhenti menteror ayahnya dengan hal-hal yang menyesakkan dada”*. Bentuk makna ini ada juga pada dua karya sastra sebelumnya, yaitu pada *Bustan as-Salatin* *“Gunung yang kawahnya **tiada** henti mengepulkan asap itu seperti terasa berat”*, dan *Hikayat Siak* *“Beta ini sudah santap, dan lagi beta ini **tiada** pernah dihadap orang makan”*.

- Meninggal dunia

Penggunaan kata *tiada* yang berarti ‘meninggal dunia’ hanya ditemukan di karya sastra tahun 2009, dan tidak ditemukan di dua karya sastra sebelumnya. Contohnya adalah pada kalimat *“Dan ketika sang ayah **tiada**, Azzam menunjukkan tanggung jawabnya sebagai anak sulung dan satu-satunya anak lelakinya.”*

Jika pada karya sastra tahun 2009 kata *tiada* hanya memiliki empat makna gramatikal sebagaimana yang sudah dijelaskan, penggunaan kata *tiada* di dua karya sastra terdahulu sebenarnya memiliki semantik gramatikal yang lebih luas. Jika peneliti membandingkan dengan karya sastra 2009, penggunaan kata *tiada* dalam dua karya tersebut sudah digantikan dengan penggunaan kata *tidak* pada saat ini. Berikut ini adalah

makna-makna gramatikal yang ada pada penggunaan kata *tiada* dalam karya sastra *Bustan as-Salatin* dan *Hikayat Siak* yang tidak ditemukan pada karya sastra *Ketika Cinta Bertasbih 2*.

- Ketidakmauan  
Bustan as-Salatin  
“Dan anak raja keempat itu pun sebagai menempuh juga **tiada** mau undur, makin dekat juga rupanya”  
Hikayat Siak  
“Jikalau **tiada** diberi, dia **tiada** mahu berlayar keluar dari Pontianak”
- Kenihilan  
Bustan as-Salatin  
“Maka Puteri Nurlaila itu pun berputeralah seorang anak laki-laki terlalu baik parasnya, **tiada** dapat ditantang nyata”  
Hikayat Siak  
“Dan Tengku Berahim berlayar ke Selat Palembang, **tiada** dapat perahu”
- Permisalan  
Bustan as-Salatin  
“Jikalau **tiada** anak datang, ayahanda bunda suruh sambut tuan ke mari”  
Hikayat Siak  
“Jikalau **tiada** kita punya saudara ini pergi, kita **tiada** berani membawak kapal”
- Ketidaksanggupan  
Bustan as-Salatin  
“Maka tuan puteri pun **tiada** berdaya lagi sebab mendengarkan bijak sangat mulut Syah Firman”  
Hikayat Siak  
“Suatu pun **tiada** apa katanya”
- Penjelasan  
Bustan as-Salatin  
“Berapa hari **tiada** keluar dari istananya dan **tiada** ada hadap segala hulubalangnyanya”  
Hikayat Siak  
“Dan **tiada** berapa lama berjalan, maka sampailah kepada bendang benteng”
- Ketidakhadiran  
Bustan as-Salatin  
“Mengapakah selama ini **tiada** dayang datang mendapatkan beta ke mari”  
Hikayat Siak  
“Dan orang Terengganu dan Pahang **tiada** datang”

Itulah penemuan data dari kata *tiada* dari aspek semantik leksikal dan semantik gramatikal. Adapun pada jenis semantik yang ketiga, yaitu semantik kalimat, peneliti tidak menemukan penggunaan kata *tiada* yang memiliki makna ini.

#### • Tataran Morfologis

Di dalam tataran morfologis, dari bermacam jenis morfem yang telah dipaparkan, peneliti berfokus pada morfem terbagi, atau dapat dikategorikan juga sebagai morfem tak bermakna leksikal. Hal ini disebabkan yang menjadi fokus penelitian adalah kata *tiada*, sehingga peneliti akan menganalisis morfem-morfem terbagi dan tak bermakna leksikal yang mengalami proses morfologis dengan kata tersebut.

Pemunculan morfem terbagi dan morfem tak bermakna leksikal di dalam naskah *Bustan as-Salatin*, *Hikayat Siak*, dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* mengalami perubahan. Jika melihat data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam tataran ini, bentuk variasi morfologis

yang lebih kaya terdapat pada naskah sastra *Bustan as-Salatin*. Terdapat tiga bentuk jenis morfem terbagi dan morfem tak bermakna leksikal yang mengalami proses morfologis dengan kata *tiada* di dalam karya sastra periode pertama. Dua dari tiga bentuk tersebut berupa penambahan partikel *-lah* dan *-kah*, yaitu *tiadalah* dan *tiadakah*, dan lainnya berupa penambahan sufiks *-kan*, yaitu *tiadakan*. Adapun pada naskah sastra di periode tengah, *Hikayat Siak*, bentuk morfologis ini hanya ditemukan dalam satu bentuk, berupa penambahan partikel *-lah*. Lalu, begitu pun dengan naskah sastra di periode ketiga *Ketika Cinta Bertasbih 2* yang hanya ditemukan dalam satu bentuk, tetapi dengan penambahan menjadi konfiks *di-kan*.

Berikut ini adalah contoh kalimat dari setiap bentuk morfologis yang ada di dalam karya *Bustan as-Salatin*, yang kemudian dibandingkan dengan bentuk perubahan di karya sastra di dua periode berikutnya.

- Penambahan partikel *-lah* dan *-kah*

Bentuk penambahan partikel *-lah* pada naskah *Bustan as-Salatin* dapat dilihat pada contoh kalimat “*Rimba, paya, bukit, dan padang dilalui, tiadalah* berketahuan perginya” dan partikel *-kah* pada contoh kalimat “*Tiadakah* tuan hamba mau menengar kata kami?”. Pada karya sastra *Hikayat Siak*, bentuk partikel yang masih dapat ditemukan adalah *-lah*, sebagaimana dalam contoh kalimat “*Maka baginda pun tiadalah* menerima kehendak Daheng Parani itu”. Adapun bentuk partikel *-kah* tidak ditemukan lagi pada naskah periode tengah ini. Lalu, pada naskah *Ketika Cinta Bertasbih 2* tidak ditemukan dua bentuk morfologis seperti ini.

- Penambahan sufiks *-kan*

Bentuk morfologis ketiga yang ditemukan oleh peneliti di naskah *Bustan as-Salatin*, yaitu penambahan sufiks *-kan*, sebagaimana pada contoh “*Demi dibacanya surat itu, maka pada rasa hatinya tiadakan* jadi pekerjaan yang demikian itu”. Bentuk *-kan* ini tidak ditemukan di *Hikayat Siak*. Adapun pada *Ketika Cinta Bertasbih 2* masih ada bentuk *-kan* ini, meskipun berubah menjadi konfiks bersama dengan *di-*, seperti pada contoh kalimat “*Bukankah marabahaya menurut ajaran Islam harus ditiadakan* Bah? Itulah yang Anna lakukan”.

Selain itu, ada bentuk perubahan yang terjadi dari ujud morfem klitik yang terikat dengan kata *tiada*. Jika bentuk morfem ini ditemukan pada naskah periode awal, maka di naskah dua periode setelahnya bentuk morfem seperti ini sudah tidak ditemukan lagi. Bentuk morfem yang ditemukan tersebut adalah bentuk morfem klitik jenis enklitik *-ku*, sebagaimana dalam kalimat “*Diamlah engkau hai wazirku, tiadaku* ketahui apa jua kesudahannya pekerjaan”.

Itulah perubahan-perubahan secara morfologis dari kata *tiada* yang terdapat pada tiga karya sastra *Bustan as-Salatin*, *Hikayat Siak*, dan *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Hal yang mencolok adalah bahwa bentuk morfologis paling banyak ditemukan pada naskah periode awal. Dalam berkembangnya waktu, beberapa bentuk morfologis tersebut ada yang hilang dan ada juga yang bertransformasi.

- **Tataran Sintaksis**

Pada tataran sintaksis ini, sebagaimana yang telah disebutkan di tinjauan teoretis, aspek yang diteliti adalah frase, klausa, dan kalimat. Pada aspek frase, oleh karena fokus penelitian ada pada sebuah kata, yaitu *tiada*, maka bentuk frase yang dapat dilihat adalah frase jenis endosentris berinduk satu. Bentuk frase ini melihat penggunaan kata *tiada* yang bergandeng dengan kelas kata.

Berdasarkan pada data yang ada, pemunculan kata *tiada* dalam tataran frase jauh lebih variatif ditemukan pada karya sastra periode pertama dan kedua, yaitu *Bustan as-*

*Salatin* dan *Hikayat Siak*. Pada frase yang didasarkan pada jenis kelas katanya, terdapat empat bentuk frase yang ditemukan dalam karya sastra periode awal dan tengah, yaitu verbal, nominal, adjektival, dan numeral. Dua naskah tersebut masih menggunakan pola frase yang sama, atau dapat dikatakan tidak mengalami perubahan yang mencolok. Jika dua naskah di periode awal dan tengah tersebut terdapat empat bentuk frase, maka di karya sastra periode akhir, yaitu *Ketika Cinta Bertasbih 2*, penggunaan kata *tiada* hanya ada pada dua bentuk frase, yaitu verbal dan adjektival, sebagaimana dalam contoh “*Namun ayah, menurut ananda rumah tangga yang tidak didasari cinta akan hampa tiada bermakna*” dan “*Kalau kau sabar menunggu ku, maka terima kasihku padamu tiada terhingga*”. Meskipun begitu, dua bentuk frase ini memiliki pola yang sama dengan dua karya sastra periode sebelumnya, atau dapat dikatakan tidak mengalami perubahan.

Adapun dari aspek klausa, peneliti tidak menemukan bentuk klausa dengan kata *tiada* yang memiliki peranan penting sebagai pembeda dalam indikator suatu perubahan yang terjadi. Sama halnya pada aspek frase, yang memang menjadi pondasi aspek yang lebih besar, yaitu klausa, bentuk perubahan terjadi pada naskah periode akhir yang cenderung hanya menggunakan klausa verbal dan adjektival. Adapun polanya juga masih sama dengan dua naskah di periode sebelumnya, atau dapat dikatakan tidak mengalami perubahan pola klausa.

Terakhir pada aspek kalimat, pada karya sastra periode awal, kata *tiada* ini dapat menjadi kata tanya yang disertai dengan sufiks *-kah* membentuk kalimat interogatif, sebagaimana contoh “*Tidakah engkau kenal daku?*”. Bentuk seperti ini tidak ditemukan lagi pada karya sastra di dua periode setelahnya. Lalu, bentuk perubahan lain terlihat pada penggunaan kata *tiada* di dalam kalimat majemuk.

Jika pada naskah periode awal dan tengah penggunaan *tiada* terletak sebagai bagian dari subjek klausa terikatnya, maka pada naskah periode akhir, kata *tiada* ini terletak sebagai bagian dari keterangan. Sebagaimana contoh kata *tiada* sebagai bagian dari subjek klausa terikat pada *Bustan as-Salatin* “*Berapa hari tiada keluar dari istananya dan tiada ada hadap segala hulubalangnyanya, melainkan menteri itu jua*”, dan *Hikayat Siak* “*Melainkan sahaya sembahkan nyawa sahaya, kerana tiada adat hamba Melayu derhaka dengan tuannya*”. Dibandingkan kata *tiada* sebagai bagian dari bagian keterangan klausa terikat pada naskah *Ketika Cinta Bertasbih 2* “*Kalau kau sabar menunggu ku, maka terima kasihku padamu tiada terhingga*”.

Itu adalah bentuk perubahan yang terjadi pada tataran sintaksis dari kata *tiada*. Meskipun tidak begitu signifikan, seperti layaknya pada tataran semantis dan morfologis, namun dapat menjadi penggambaran mengenai penggunaan kata *tiada* yang lebih variatif pada dua karya, awal dan tengah.

## SIMPULAN

Dari penganalisisan yang sudah dijabarkan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini. Pada tataran semantis, dari tiga jenis semantik, bentuk perubahan kata *tiada* ada dan paling tampak terdapat pada jenis semantik gramatikal. Pada naskah *Bustan as-Salatin* dan *Hikayat Siak*, semantik gramatikal memiliki macam yang lebih bervariasi dibandingkan dengan naskah *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Makna gramatikal kata *tiada* pada naskah periode awal memiliki makna ‘ketidakmauan’, ‘kenihilan’, ‘permisalan’, ‘ketidaksanggupan’, ‘penjelasan’, ‘ketidakhadiran’, ‘penegasan’, ‘melebih-lebihkan’, dan ‘berkelanjutan’. Lalu, di periode setelahnya, yaitu naskah periode tengah, perubahan terjadi dengan tidak digunakannya kata *tiada* untuk memaknai kalimat yang bermakna ‘melebih-lebihkan’. Hingga pada naskah periode akhir, bentuk gramatikal kata *tiada* ini hanya digunakan untuk kalimat yang bermakna ‘penegasan’, ‘melebih-lebihkan’, ‘berkelanjutan’, dan ‘meninggal dunia’.



Pada tataran morfologis, kata *tiada* dalam naskah *Bustan as-Salatin* mengalami proses morfologis berupa penambahan partikel *-lah* dan *-kah*, sufiks *-kan*, serta ujud morfem enklitik *-ku*. Adapun di naskah periode setelahnya, yaitu *Hikayat Siak*, kata *tiada* ini hanya ditemukan bentuk afiksasi dengan *-lah*. Lalu, pada naskah *Ketika Cinta Bertasbih 2*, hanya ditemukan bentuk afiksasi *-kan*, dan itu pun menjadi bentuk konfiks dengan *di-*.

Terakhir pada tataran sintaksis, bentuk pola pada frase dan klausa tidak mengalami perubahan. Hanya saja, jika pada naskah periode awal dan tengah bentuk kata *tiada* tersebut dapat menjadi frase verbal, nominal, adjektival, dan numeral, maka pada naskah periode akhir, kata *tiada* hanya dapat menjadi frase verbal dan adjektival. Begitu pun pada aspek klausa. Lalu pada aspek kalimat, jika pada naskah periode awal kata *tiada* ini dapat menjadi kata tanya dengan tambahan partikel *-kah*, maka pada dua naskah setelahnya tidak ditemukan lagi. Selanjutnya, pada kalimat majemuk terlihat perubahan posisi kata *tiada* yang pada naskah periode awal dan tengah berada di subjek klausa terikatnya, maka pada naskah periode akhir keberadaannya sebagai bagian dari keterangan klausa terikat.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada Kementerian Keuangan RI yang telah memberikan saya kesempatan melanjutkan studi master melalui beasiswa LPDP. Pengalaman yang saya peroleh selama dua tahun terakhir tidak dapat dilepaskan dari beasiswa ini. Tentu saja, ini juga takdir dan rezeki Allah SWT. Semoga, pengetahuan saya yang diperoleh sebagai penerima beasiswa dapat bermanfaat bagi banyak orang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aitchison, Jean. 2004. *Language Change: Progress or Decay* (3rd Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Tatawacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pateda, Monsoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Kebudayaan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Kebudayaan Nasional: Jakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trask, R.L. 2010. *Why Do Languages Change?*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.